

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mengembangkan Isu dan Argumen dalam Berdebat dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMK Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2013

Kehidupan dalam era global menuntut berbagai perubahan yang mendasar, salah satunya menuntut perubahan dalam sistem pendidikan. Penyebab perlunya perubahan dalam bidang pendidikan dilihat dari permasalahan utama yang pemecahannya harus diutamakan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, sarana dalam pendidikan, dan pendidikan karakter.

Sistem pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum.

Sejalan mengenai pembahasan Kurikulum dalam bab ini berikut definisi Kurikulum menurut TimDepdiknas (2006, hlm. 3) yaitu, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Melihat pernyataan di atas jelaslah bahwa peran Kurikulum dalam pendidikan sangatlah penting. Kurikulum adalah patokan yang utama dalam pendidikan dan dijadikan acuan utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Adanya Kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan, Perubahan Kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 atau yang

sering disebut dengan Kurikulum berbasis karakter merupakan Kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia yang mengutamakan pada kemampuan pemahaman, *skill*, dan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi. Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014:63) sebagai berikut.

Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, Kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Mengulas dari pendapat di atas dan melihat fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan, jelaslah bahwa setiap perubahan dalam Kurikulum itu memiliki tujuan yang sama secara prinsip. Setiap perubahan dalam Kurikulum diupayakan pada penyesuaian kebutuhan dalam dunia pendidikan, sehingga perubahan Kurikulum diharapkan cepat disesuaikan oleh semua pihak yang terlibat supaya tujuan utama pendidikan cepat terealisasikan.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli dan responsif. Senada dengan uraian-uraian tersebut Mulyasa (2013:22) mengemukakan Kurikulum 2013 sebagai berikut.

Dalam Kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi Kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan karakter yang dimaksud Kurikulum 2013 dapat diterapkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada tiap bidang studi yang terdapat dalam Kurikulum. Kompetensi inti satu dan dua berisi aspek spiritual (religi dan sosial), kompetensi inti tiga dan empat berisi aspek pengetahuan serta keterampilan.

Aspek-aspek yang dikemukakan dalam Kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2013:25) sebagai berikut.

1. Pengetahuan

Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada Kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada Kurikulum-Kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.

2. Keterampilan

Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam Kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang *skill* atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan dan melakukan pre-sentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.

3. Sikap

Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana atau cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah berupa operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 dirasa dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi di dunia pendidikan Indonesia saat ini. Persoalan-persoalan yang diharapkan mampu diselesaikan oleh Kurikulum 2013 yaitu, peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan, penataan Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, pendidikan berbasis masyarakat, pendidikan yang berkeadilan, pendidikan menumbuh kembangkan nilai filosofis.

Pembelajaran mengembangkan isu dan argumen dalam berdebat dalam Kurikulum 2013 bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik khususnya dalam bidang keterampilan berbahasa yaitu ranah berbicara. Dalam

pembelajaran mengembangkan isu dan argumen dalam berdebat ini fokus pembelajarannya adalah agar peserta didik mampu peka dalam berbagai isu yang ada dalam kehidupan disekitarnya, mampu berargumen dengan baik, dapat mempertahankan argumennya dengan baik dan terampil berbicara di muka umum. Dalam materi ini juga diharapkan peserta didik memahami tentang debat, baik itu mencakup hal seperti tata cara debat, jenis-jenis debat, dan dapat mengikuti kegiatan debat yang baik dan benar sesuai dengan aturan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Kurikulum merupakan bagian dari strategi yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pencapaian pendidikan dan kedudukan pembelajaran mengembangkan isu dan argumen dalam berdebat dalam Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mewajibkan guru untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran mengembangkan isu dan argumen dalam berdebat diarahkan supaya siswa terampil berbicara, mampu mempertahankan argumen yang diyakini jadi suatu kebenaran pikirannya, dan peka pada setiap isu atau masalah dalam kehidupan guna meningkatkan moral dan jiwa sosial peserta didik sebagai salah satu ciri dari Bangsa Indonesia.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai SKL yang harus dimiliki seorang siswa pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Kompetensi inti sebagai unsur pengorganisasi (organising element) untuk kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

Sejalan dengan pembahasan di atas, berikut diuraikan salah satu pendapat mengenai kompetensi inti, yaitu menurut TimDepdiknas (2006, hlm. 3) “Kompetensi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Mengulas pemaparan tersebut dapat disimpulkan kompetensi inti adalah pedoman untuk bahan belajar mengajar di kelas. Dalam kompetensi inti berisi tujuan-tujuan umum dalam pembelajaran, pedoman umum pelaksanaan pembelajaran agar tuju-

an pembelajaran dapat terealisasikan.

Selanjutnya pendapat mengenai kompetensi inti dari Majid (2014, hlm. 50) mengatakan “kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik”.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan kompetensi inti merupakan tahapan yang harus dimiliki semua peserta didik untuk menyelesaikan pendidikannya dilihat dari beberapa penilaian.

Senada dengan uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 174) menjelaskan pengertian kompetensi inti adalah sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Perbedaan dari ketiga ahli tersebut yaitu menurut tim DepDikNas Kurikulum adalah seperangkat alat untuk mengukur kegiatan pembelajaran baik dari tujuan, isi, dan bahan pelajaran. Menurut Majid kompetensi inti merupakan tahap penyelesaian pendidikan pada satuan tertentu yang di kelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari. Menurut Mulyasa kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik supaya mendapatkan standar kompetensi lulusan. Sedangkan persamaan dari ketiga paparan tersebut adalah kompetensi inti menitik beratkan pembelajaran kepada peserta didik supaya mendapatkan standar kompetensi lulusan melalui aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa

kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar termasuk ke dalam salah satu sistematika Kurikulum 2013. Kompetensi dasar merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi pengajar. Melalui kompetensi dasar, pendidik dapat merumuskan kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, kompetensi dasar menjadi sebuah acuan bagi siswa dalam penguasaan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi dasar merupakan kemampuan dasar yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh siswa.

Selanjutnya penulis mengambil beberapa pendapat mengenai kompetensi dasar yang dikemukakan. Beberapa pendapat para ahli mengenai kompetensi dasar. Majid (2014, hlm. 57) mengemukakan:

kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan kompetensi dasar merupakan gagasan yang berisi konten-konten yang dikembangkan dari kompetensi inti mulai dari sikap, pengetahuan dan keterampilan. Tujuan dari pengembangan kompetensi inti ke kompetensi dasar adalah agar lebih terinci maksud dan tujuan setiap pembahasan yang ada dalam kompetensi inti.

Selanjutnya pendapat dari Mulyasa (2013, hlm. 109) mengemukakan, “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam

indikator hasil belajar.

Perbedaan dari kedua ahli tersebut yaitu menurut Majid Kompetensi dasar akan menghasilkan hasil pembelajaran tidak hanya berfokus terhadap pengetahuan. Sedangkan menurut Mulyasa kompetensi dasar merupakan rumusan kompetensi dasar yang dikembangkan melalui karakteristik peserta didik. Persamaan dari kedua ahli tersebut adalah kompetensi dasar merupakan pembelajaran yang tidak hanya sampai aspek pengetahuan saja tetapi harus melibatkan sikap dan keterampilan.

Berdasarkan beberapa para ahli, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik. Kemampuan awal peserta didik serta ciri dari suatu mata pelajaran memegang peranan penting dalam pembahasan kompetensi dasar. Kompetensi dasar dalam pembelajaran mengembangkan isu dan argumen dalam berdebat di kelas X SMK ICB Cinta Wisata Bandung tahun pelajaran 2016/2017 yaitu: “4.13 mengembangkan permasalahan/ isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat” (Kemendikbud, hlm.9).

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan waktu yang dibutuhkan dalam melakukan proses pembelajaran. Alokasi waktu sangat berperan penting dalam perumusan pembelajaran, karena dapat mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Dengan adanya alokasi waktu, pembelajaran akan terarah dan tersusun secara sistematis.

Alokasi waktu sangat berpengaruh dalam melakukan pembelajaran. Mulyasa (2013, hlm. 206) mengatakan, “alokasi waktu pada setiap kompetensi

dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan dalam menentukan alokasi waktu pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan siswa dan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar yang memiliki tingkat keluasaan, ke dalaman, kesulitan yang lebih.

Selanjutnya dijelaskan pula oleh Iskandarwassid dan Sunendar (2013, hlm. 173) mengenai alokasi waktu adalah:

Melalui perhitungan waktu dalam satu tahun ajaran berdasarkan waktu-waktu efektif pembelajaran bahasa, rata-rata lima jam pelajaran/minggu untuk mencapai dua atau tiga kompetensi dasar. Pencapaian kompetensi tersebut harus dikemas sedemikian rupa dengan menggunakan strategi yang disesuaikan dengan waktu yang tersedia.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan seorang pendidik harus bisa memperhitungkan pertemuan dengan peserta didik. Seorang pendidik juga harus bisa menempatkan tiap KD pada tiapa pertemuan, supaya tidak memakan waktu dan tepat memberikan materi terhadap peserta didik.

Selanjutnya penulis mengambil pendapat tentang kompetensi dasar sebagai bahan rujukan dan sumber tambahan pengetahuan penulis. pendapat dari Majid (2009, hlm. 58) tentang kompetensi dasar yaitu,

Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan”.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan seorang pendidik harus memperhitungkan waktu secara tepat baik dari pembuatan silabus maupun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Penghitungan waktu yang matang sangat mempengaruhi keefektifan waktu dan kegiatan pembelajaran.

Perbedaan dari ketiga ahli tersebut yaitu menurut Mulyasa alokasi waktu pada setiap minggu harus mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasan, ke dalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya supaya tidak melebihi waktu yang sudah ditentukan oleh sekolah. Menurut Iskandarwassid dan Sunendar mengenai alokasi waktu merata-ratakan jumlah

pertemuan itu lima jam/ mata pelajaran, jadi harus menggunakan strategi pembejajaran yang tepat supaya tidak terburu-buru memberikan materi ke peserta didik. Menurut Majid alokasi waktu adalah memperkirakan waktu belajar siswa untuk menerima materi yang telah ditentukan. Sedangkan persamaan dari ketiga para ahli tersebut harus memperkirakan waktu dengan tepat materi pembelajaran yang akan di sampaikan di kelas dengan melihat terlebih dahulu terhadap total tatap muka yang sudah ditentukan di sekolahnya masing-masing.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Pertimbangan dan perhitungan yang telah dirumuskan, maka alokasi waktu yang dibutuhkan untuk keterampilan berbicara dengan materi mengembangkan isu dan argumen dalam berdebat adalah 2 x 45 menit (2 x pertemuan).

2. Pembelajaran Mengembangkan Isu dan Argumen dalam Berdebat

Dalam pembelajaran mengembangkan isu dan argumen dalam berdebat ranah kebahasaan yang lebih di kaji adalah berbicara. Berbicara merupakan suatu kegiatan berkomunikasi yang sering di lakukan oleh semua orang, dengan berbicara kita dapat memahami apa yang ingin disampaikan oleh setiap individu. Dalam mengembangkan isu dan argumen aspek berbicara lebih dominan digunakan dan menjadi fokus utama dalam kegiatan debat secara aktif. Dalam kegiatan berbicara tentu banyak aspek yang harus diperhatikan agar tujuan berbicara dapat tersampaikan dengan baik. Pembicaraan yang baik dan benar akan memudahkan orang lain dalam menangkap makna setiap kata yang diungkapkan.

Selanjutnya ada beberapa ahli yang mengemukakan tentang definisi berbicara, Slamet (2008, hlm. 35) menyatakan, “Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Artinya semakin banyak berlatih semakin dikuasai dan terampil orang berbicara”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan keterampilan yang sangat mekanistik, yang berartikan sedikit kompleks dan rumit karena ada unsur situasional tergantung pada kondisi yang terjadi ketika komunikasi tersebut berlangsung. Maka dari itu, Slamet menyarankan untuk giat berlatih berbicara terus-menerus supaya dapat dipahami apa yang di komuikasikan.

Pendapat selanjutnya mengenai berbicara yaitu, Tarigan (2013, hlm. 16) mengatakan, “berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan berbicara merupakan bagian dari aspek kebahasaan, pada aspek berbicara kemampuan pada setiap anak sangat berbeda. Oleh karena itu, seringkali kita temukan bahwa anak berwawasan luas pasti terampil dalam mengolah bahasa yang ia ucapkan, dengan berbicara setiap orang dapat mengekspresikan berbagai macam perasaan untuk mengungkapkan yang ada dalam pikirannya, hal itu tersebut merupakan bagian dari sastra.

Pendapat yang terakhir yang penulis ambil yaitu, Nurgiyantoro (2010, hlm. 399) “berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan ...Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara fasih seorang anak biasanya mengamati pembicaraan yang berada di hadapan mereka.” Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan suatu hal yang didengar maupun yang dilihat oleh setiap orang, setelah itu pasti mempunyai insting untuk mengungkapkan apa yang mereka dengar atau lihat, untuk itu setiap orang berhak untuk mengeluarkan pendapat atau gagasan dari yang mereka temui, asalkan harus terampil dalam mengolah struktur, kosakata, maupun lafal yang diucapkan.

Berdasarkan pemaparan ketiga ahli tersebut terdapat beberapa perbedaan yaitu menurut Slamet berbicara suatu keterampilan yang mekanistik atau rumit untuk dilakukan. Menurut Tarigan berbicara merupakan kemampuan yang meliputi ucapan atau perkataan. Menurut Nurgiyantoro berbicara merupakan suatu aktifitas yang menempati urutan kedua diketerampilan berbahasa. Persamaan dari ketiga ahli tersebut yaitu berbicara merupakan kegiatan keterampilan berbahasa yang meliputi artikulasi yang baik, ekspresi dan kosakata. Keterampilan berbicara tidak langsung lancar dan fasih, tetapi harus dengan sering berlatih.

Berdasarkan pemaparan ketiga ahli tersebut dapat disimpulkan suatu hal yang didengar maupun yang dilihat oleh setiap orang, setelah itu pasti mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan apa yang mereka dengar atau lihat. Untuk itu, setiap orang berhak untuk mengeluarkan pendapat atau gagasan dari yang mereka temui, dan harus terampil dalam mengolah struktur, kosakata.

Setiap aspek pasti memiliki tujuan termasuk setiap aspek dalam kebahasaan, khususnya berbicara. Berbicara adalah kebutuhan yang sangat penting dalam bersosialisasi, lewat berbicara akan menjadi suatu kelebihan bagi setiap orang, karena dapat menguasai keadaan.

Senada dengan yang sedang di ulas, berikut penulis ambil pendapat dari salah satu ahli yaitu Tarigan (2013, hlm. 16) mengemukakan, “Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya”. Berdasarkan pemaparan terserbut dapat disimpulkan berbicara dalam kehidupan sehari-hari merupakan komunikasi dua arah atau lebih yang sering dilakukan setiap orang, untuk itu pembicaraan yang ingin diungkapkan pasti mempunyai tujuannya. Tujuan yang dimaksud adalah mengungkapkan perasaan yang ingin diungkapkan, yang sejalan dengan akal, pikiran, dan perasaan, oleh karena itu berbicara merupakan landasan pokok untuk menjalin suatu komunikasi.

Selanjutnya penulis mengambil pendapat dari Abidin (2012, hlm. 129) Mengatakan, tujuan berbicara merupakan hal yang sangat penting untuk ditentukan sebelum seorang pembicara memaparkan gagasannya. Tujuan yang dimaksud ada-

lah sebagai berikut:

a) Informatif

Tujuan informatif merupakan tujuan berbicara yang dipilih pembicara ketika ia bermaksud menyampaikan gagasan untuk membangun pengetahuan pendengar. Tujuan berbicara jenis ini merupakan tujuan yang paling dominan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menerangkan sesuatu, menjelaskan proses, konsep, dan data, mendeskripsikan benda, dan berbagai kegiatan informasi lainnya.

b) Rekreatif

Tujuan rekreatif merupakan tujuan berbicara untuk memberikan kesan menyenangkan bagi diri pembicara dan pendengar. Jenis tujuan ini adalah untuk menghibur pendengar sehingga pendengar menjadi merasa terhibur oleh adanya pembicara. Pembicaraan semacam ini biasanya berbentuk lawakan, guyonan, dan candaan.

c) Persuasif

Tujuan persuasif merupakan tujuan pembicaraan yang menekankan daya bujuk sebagai kekuatannya. Hal ini berarti tujuan pembicaraan ini lebih menekankan pada usaha memengaruhi orang lain untuk bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan pembicara melalui penggunaan bahasa yang

halus dan penuh daya pikat. Tujuan berbicara ini banyak digunakan oleh seseorang dalam kegiatan kampanye, propaganda, penjualan, dan lain-lain.

d) Argumentatif

Tujuan argumentatif merupakan tujuan berbicara untuk meyakinkan pendengar atas gagasan yang disampaikan oleh pembicara. Ciri khas tujuan ini adalah penggunaan alasan-alasan rasional di dalam bahan pembicaraan yang digunakan pembicara. Berbicara jenis ini banyak digunakan dalam kegiatan diskusi ilmiah, keilmuan, dan debat politik.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas bahwa berbicara memang mempunyai tujuan tersendiri dari berbagai kebutuhan dalam aspek berbicara, dan memiliki tujuan khusus dari masing-masing proses komunikasi yang dibutuhkan, untuk itu pembicara harus dapat membedakan jenis dan tujuan serta harus dapat menempatkan dimana pembicara harus berbicara disetiap kebutuhan dan keharusan, supaya apa yang dibicarakan oleh pembicara dapat dimengerti dan dipahami oleh pendengar.

Berdasarkan pemaparan ketiga ahli tersebut terdapat beberapa perbedaan yaitu menurut Tarigan Tujuan dari berbicara ialah untuk berkomunikasi supaya dapat menyampaikan pemikiran atau gagasan. Menurut Abidin tujuan dari berbicara banyak keuntungannya mulai dari tentang komedi, sedih ataupun senang. Persamaan dari kedua ahli tersebut ialah memiliki tujuan untuk berkomunikasi dengan baik dan menyampaikan pikiran yang sangat efektif.

a. Mengembangkan Isu dan Argumen dalam Berdebat

Dalam era globalisasi dan semakin pesatnya pertukaran informasi maka isu-isu dalam kehidupan sehari-hari selalu datang silih berganti. Setiap isu yang ada selalu memiliki dua sisi yang berbeda, ada yang mendukung dan ada yang membantah atau bersifat acuh tak acuh. Tidak jarang jika terjadi isu yang sangat menarik perhatian khalayak timbul berbagai argumen yang keluar demi menguatkan apa yang dianggapnya memang benar.

Sebelum membahas lebih jauh tentang mengembangkan isu dan argumen dalam berdebat, penulis membahas terlebih dahulu tentang definisi-definisi dari kata kerta mengembangkan isu dan argumen dalam berdebat.

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (2011, hlm. 224) “mengembangkan adalah membuka lebar-lebar; menjadi besar, meluaskan, menjadi rata”. Merujuk pada pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa sesuatu berkembang jika

ada perubahan dari satu bentuk atau keadaan pada keadaan yang lainnya. Perubahan itu bisa menjadi lebih besar, lebih luas dan juga bisa lebih kompleks.

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (2011, hlm. 183) “isu adalah masalah yang dikemukakan untuk ditanggapi”. Merujuk pernyataan di atas penulis menyimpulkan Istilah isu juga adalah sebagai suatu bentuk konsekuensi dari suatu tindakan atau keadaan, isu juga dapat dikatakan sebagai permasalahan yang nantinya bisa saja berkembang menjadi lebih besar atau hilang bersama bergantinya waktu. Isu atau permasalahan yang ada di lingkungan sekitar kita juga banyak kita jumpai. Permasalahan yang berkaitan dengan politik, hukum, keadilan sosial dan lainnya selalu hadir dan berkembang di sekitar kita. Setiap isu atau permasalahan yang ada berbagai orang merespon dengan tanggapan yang berbeda pula.

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (2011, hlm. 28) “argumen adalah alasan yang dipakai untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat”. Mengulas dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa suatu argumen itu berisi tentang pemahaman terhadap suatu hal yang digunakan untuk menolak atau menyetujui suatu pendapat. Argumen juga dipakai untuk menanggapi satu masalah, bisa untuk memberi persetujuan, sanggahan atau alasan. Pemakaian suatu argumen sangat penting dalam segala hal guna menunjang yang menjadi gagasan kita.

Selanjutnya ada beberapa ahli yang kutipannya di ambil sebagai bahan rujukan untuk penulis dalam pembelajaran mengembangkan isu dan argumen. Menurut Alwasilah (2013, hlm. 116) ”Argumentasi adalah karangan yang membuktikan kebenaran atau ketidak-benaran dari sebuah pernyataan (*statement*)”. Melihat pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa argumen adalah alat untuk memperkuat suatu hal baik itu kebenaran atau pun ketidak-benaran. Melalui argumen yang baik suatu hal dapat lebih jelas dan terang-benderang maknanya dan lebih dipahami oleh orang lain.

Pendapat selanjutnya yang penulis kutip guna menambah sumber dalam mengembangkan isu dan argumen dalam berdebat yaitu, menurut Keraf (2007, hlm. 3) “argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara”.

Melihat pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa melalui argumentasi yang baik orang lain akan terpengaruh oleh kita dan menuruti apa yang kita inginkan. Argumen yang baik dari segi kebahasaan dan meyakinkan dalam penyampaian tidak mustahil akan mengubah jalan pikiran seseorang.

Pendapat terakhir yang penulis ambil tentang argumen yaitu, menurut Semi (2007, hlm. 74) “argumentasi adalah tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat penulis”. Melihat pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa argumen itu tujuannya agar tulisan atau ucapan seseorang itu dapat diterima kebenarannya. Melalui argumen yang baik pasti ucapan atau pendapat dapat diterima dengan baik oleh orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat beberapa perbedaan yaitu menurut Keraf argumentasi adalah bentuk retorika yang berusaha memengaruhi sikap dan pendapat orang lain. Menurut Semi argumentasi adalah tulisan atau ucapan yang bertujuan untuk memengaruhi orang lain. Selanjutnya dalam *Kamus bahasa Indonesia* argumen adalah alasan yang dipakai untuk menolak atau menerima pendapat orang lain. Persamaan dari ketiga pendapat di atas adalah argumen dipakai untuk suatu tujuan yang jelas, seperti memengaruhi, meyakinkan atau mengubah pola pikir dan perilaku seseorang.

Setelah mengulas pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa dalam mengembangkan sesuatu tentu harus ada satu hal yang berubah baik itu melebar, meluas atau pun tambah panjang. Isu adalah sesuatu yang terjadi dan ditanggapi oleh khalayak dengan berbagai tanggapan yang beragam. Argumen adalah fakta atau data yang bertujuan untuk meyakinkan atau menguatkan suatu hal. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan mengembangkan isu dan argumen adalah kegiatan menambah atau memperluas suatu isu dengan disertai argumen supaya lebih meyakinkan.

b. Langkah-langkah Mengembangkan Isu dan Argumen dalam Berdebat

Setiap kegiatan pasti akan membutuhkan suatu proses. Proses yang baik akan menentukan hasil yang baik pula. Kerja yang maksimal akan menghasilkan hasil yang maksimal pula, begitu juga dalam mengembangkan isu dan argumen dalam berdebat ada proses yang harus dijalani. Proses-proses tersebut harus ditempuh dengan baik dan benar pula.

Berikut ini penulis mengutip dari beberapa ahli sebagai bahan rujukan dalam pembahasan subbab ini, Semi (2008, hlm. 82) mengemukakan bahwa orang yang tidak mampu mengembangkan argumentasi dalam berdebat maka secara tidak langsung akan kalah dalam berdebat, karena tulang punggung dalam berdebat adalah argumentasi yang kuat. Mengulas pendapat di atas jelas bahwa dalam berdebat menang tidaknya perdebatan sangat tergantung dalam kualitas argumen yang dikemukakan. Maka dari itu, langkah-langkah menyusun suatu argumen penting dikuasai oleh setiap orang yang sedang berdebat.

Dalam proses bernalar atau argumentasi ada dua cara, yaitu secara induktif dan deduktif. Secara deduktif yaitu proses berargumentasi dengan bergerak dari pernyataan-pernyataan yang umum terlebih dahulu lalu ditutup dengan pernyataan kesimpulan sebagai amunisi terakhir untuk mencapai tujuan pembicaraan. Selanjutnya, secara induktif yaitu bergerak dari pernyataan yang khusus terlebih dahulu lalu diikuti dengan pernyataan-pernyataan penjabar sebagai penguat dari pernyataan sebelumnya.

Selanjutnya penulis mengambil kutipan sebagai sumber dari ahli Fisher (2008, hlm. 34) mengemukakan tentang rantai penalaran bahwa pola rantai penalaran yang baik (alasan 1) **sehingga** [kesimpulan 1] **oleh karena itu** [kesimpulan 2]. Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk berargumentasi tidak cukup dengan satu alasan melainkan setidaknya memerlukan dua alasan agar gagasan yang kita kemukakan dapat lebih kuat dan dapat lebih diterima pihak lain.

Sekaitan dengan bagaimana cara mengembangkan isu dan argumen berikut ini salah satu kutipan ahli yang diambil penulis sebagai tambahan rujukan dalam mengembangkan isu dan argumen. Semi (2008, hlm. 82) mengemukakan dalam berargumentasi ada beberapa langkah yang harus diikuti, yaitu:

1. kaji secara tepat dan cermat gagasan lawan dan bandingkan dengan gagasan sendiri;
2. kerkuatlah dasar-dasar penopang gagasan sendiri sehingga lawan sulit untuk melemahkan pendapat kita;
3. kembangkan nalarmu sehingga urutan dan kaitannya terkesan meyakinkan;
4. kaji argumen sendiri dengan memposisikan diri ada pada posisi lawan bicara;
5. hindari dalam berargumentasi dengan menggunakan istilah yang terlalu umum yang dapat melemahkan argumen;

6. harus jelas aspek mana yang akan diberi penekanan dalam pembicaraan; dan
7. antisipasi arah pembicaraan dengan tenang jangan sampai emosional. Karena jika sudah terpancing emosi maka konsentrasi hilang dan pikiran akan buyar lalu dan itu adalah hal yang sangat dihindari dalam kegiatan berdebat.

Melihat dari beberapa pernyataan di atas terdapat beberapa perbedaan dalam mengembangkan isu dan argumen. Menurut Semi dalam berdebat argumen yang sangat menentukan menang tidaknya dalam perdebatan, maka dari itu pembicara harus menguasai cara merangkai argumen yang baik. Menurut Fisher dalam berargumen kemukakan suatu pendapat dan ikuti dengan pendapat selanjutnya supaya lebih kuat. Menurut semi ada tujuh langkah dalam mengembangkan argumen yang baik dalam berdebat. Persamaan dari pendapat di atas yaitu argumen sangat penting dalam berdebat, kualitas dari argumen sangat memengaruhi kemenangan dalam perdebatan.

Dari ulasan-ulasan di atas penulis menarik kesimpulan bahwa isu dan argumen dapat berkembang dengan baik itu sangat tergantung dari tingkat kepekaan pada masalah atau isu yang ada. Selanjutnya, isu dan argumen juga dapat berkembang itu sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman seseorang. Pemahaman dan pengetahuan seseorang itu sangat berpengaruh atas apa yang akan dibicarakan karena kualitas berbicara seseorang itu menunjukkan ilmu pengetahuan orang tersebut. Untuk meningkatkan pemahaman maka solusi yang paling baik adalah latihan berbicara dan perbanyak kegiatan membaca dan menyimak sebagai sumber pengetahuan dan pemahaman.

c. Debat

Debat dan diskusi tentu memiliki perbedaan yang mendasar, walau dalam proses pelaksanaannya ada kemiripan. Dalam debat argumen yang menjadi pokok permasalahannya, karena dalam debat argumen itu wajib dipertahankan. Dalam berdebat mungkin dapat dikatakan haram untuk menyetujui argumen orang lain, beda halnya saat diskusi walau banyak terjadi perdebatan tapi tetap tujuan utamanya adalah mencari kesepakatan. Untuk lebih memperdalam dalam materi subbab materi debat ini, penulis mengambil beberapa sumber rujukan sebagai bahan kajian dan penambahan pengetahuan penulis.

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (2011, hlm. 88) “debat adalah pembahasan atau pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing”. Melihat pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa debat itu dalam prosesnya yaitu seperti diskusi karena ada hal yang ingin di bahas, namun dalam debat ada perbedaan argumen yang bersifat pro dan kontra yang disertai argumen. Dalam debat argumen yang ada wajib dipertahankan dengan berbagai alasan-alasan yang logis dan meyakinkan. Alasan yang meyakinkan akan membuat argumen kita semakin kuat.

Selanjutnya, Tarigan (2013, hlm. 92) mengemukakan “debat terlukis dengan jelas dalam pembicaraan-pembicaraan atau pidato-pidato yang pro dan kontra, debat merupakan suatu latihan atau praktek persengketaan atau kontroversi”. Mengulas pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa kegiatan debat adalah salah satu latihan dalam berbicara di muka umum, namun dalam debat jelas terlihat bagian-bagian dari topik pembicaraannya apakah itu bersifat pro atau kontra. Karena dalam debat jelas sudut pandang pembicara baik itu sebagai pro atau kontranya maka pembicara harus tetap memperhatikan posisinya.

Pendapat ahli yang terakhir yang penulis ambil yaitu, Semi (2008, hlm. 75) “debat adalah suatu keterampilan berargumentasi dengan mengadu atau membandingkan pendapat secara berhadap-hadapan”. Merujuk pada pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa debat adalah kegiatan mengadu argumentasi. Dalam mengadu argumentasi tentu membutuhkan strategi yang baik agar dapat menang dalam proses mengadu argumentasi tersebut. Dalam debat juga prosesnya adalah membandingkan argumentasi, tentu karena dibandingkan harus terlihat lebih baik dari argumen orang lain.

Melihat tiga sumber yang menjelaskan pengertian debat di atas, ada beberapa perbedaan yaitu menurut Tarigan debat adalah kegiatan berpidato yang bersifat kontroversial dengan terlihat jelas pro dan kontranya pihak pembicara. Menurut Semi debat adalah suatu keterampilan dalam mengadu argumentasi. Selanjutnya dalam *Kamus Bahasa Indonesia* debat adalah pertukaran argumen dengan mempertahankan argumen dengan berbagai alasan.

Melihat tiga pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa debat adalah kegiatan adu argumentasi antara dua kubu yaitu pro (mendukung) dan kontra (membantah) terhadap suatu isu. Dalam berdebat penting diperhatikan argumen

yang baik dan benar, karena argumen yang baik dan benar akan memengaruhi kualitas orang dalam mempertahankan pendapat atau gagasan dalam berdebat.

Dalam kegiatan debat ada beberapa jenis debat walaupun secara umum kegiatan debat tidak akan jauh berbeda. Berikut penulis sajikan salah satu ahli yang mengemukakan tentang jenis-jenis debat. Menurut Tarigan (2013, hlm. 95) berdasarkan bentuk, maksud, dan metodenya maka debat dapat diklasifikasikan atas tipe-tipe atau kategori, yaitu:

- a) Debat Parleментар atau Majelis
Adapun maksud dan tujuan dari debat majelis ialah untuk memberi atau menambah dukungan bagi undang-undang tertentu dan semua anggota yang ingin menyatakan pandangan dan pendapatnya. Orientasi berisi gambaran umum karya sastra yang akan diulas. Gambaran umum karya atau benda tersebut bisa berupa paparan tentang nama, kegunaan dan sebagainya.
- b) Debat Pemeriksaan Ulangan
Minat orang kerap kali bertambah besar terhadap perdebatan apabila teknik perdebatan *cross-examination* dipergunakan. Ini merupakan suatu bentuk perdebatan yang lebih sulit dan menuntut persiapan yang lebih matang daripada gaya perdebatan formal. Prosedurnya yaitu:
 - 1) pembicara afirmatif yang pertama menyampaikan pidato resminya. Segera setelah itu, dia diperiksa dengan teliti oleh pembicara negatif yang pertama;
 - 2) setelah tujuh menit pemeriksaan, sang penanya diberi kesempatan selama empat menit untuk menyajikan kepada para pendengar pengakuan-pengakuan apa yang telah diperolehnya dengan pemeriksaan ulangan itu. Dia dibatasi pada apa-apa yang telah diperolehnya secara aktual dengan pengakuan-pengakuan itu, dan tidak diperkenankan memperkenalkan fakta-fakta atau argumen-argumen baru; dan
 - 3) selanjutnya, anggota pembicara negatif yang kedua mengemukakan kasus negatif, dan selanjutnya diteliti ulang oleh pembicara afirmatif yang kedua. Teknik ini memang agak sulit dan menuntut keterampilan berbahasa yang tinggi yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan.
- c) Debat Formal
Tujuan debat formal adalah memberi kesempatan pada dua tim pembicara untuk mengemukakan pada pendengar sejumlah argumen yang menunjang atau yang membantah suatu usul. Setiap pihak diberi jangka waktu yang sama bagi pembicara-pembicara konstruktif dan bantahan. Evaluasi dilakukan penilaian terhadap karya, penampilan dan produksi. Bagian tersebut berisi gambaran terperinci suatu karya atau benda yang diulas. Hal ini bisa berupa bagian, ciri dan kualitas karya tersebut.

Setelah melihat pendapat di atas penulis menyimpulkan jenis debat yang akan dipakai dalam pembelajaran mengembangkan isu dan argumen dalam

berdebat ialah debat jenis formal. Pemilihan jenis debat formal karena penulis beranggapan debat formal mudah dan lebih praktis dalam pelaksanaannya. Penulis beranggapan jenis debat formal juga dapat terlaksana dengan baik dan lancar karena kegiatan debat formal sering pula dilakukan.

Melalui jenis debat formal penulis ingin memberikan kesempatan pada masing-masing tim untuk mengemukakan setiap argumen dalam topik yang menjadi perdebatan baik itu dari sudut pro maupun kontra. Melalui kegiatan debat formal pula penulis ingin mengetahui dan melatih keterampilan siswa dalam berbicara dan mempertahankan setiap argumen yang telah disampaikan dengan data dan fakta serta pemahaman setiap peserta didik. Setiap apa yang menjadi topik pembicaraannya harus selalu diperhatikan karena dalam berargumen harus sesuai dengan posisi (pro-kontra) dalam debat. Penulis juga beranggapan debat sangat berguna dan banyak manfaatnya. Debat adalah suatu keterampilan yang harus dimiliki setiap orang, maka dari itu kemampuan berdebat sangat diperlukan.

3. Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Setiap pembelajaran tujuannya baik, namun dalam hal pelaksanaannya patut diperhatikan strategi atau model pembelajaran yang seperti apa dan bagaimana prosesnya. Oleh karena itu, model pembelajaran yang baik maka akan mendukung suksesnya kegiatan pembelajaran. Sebaliknya sebaik-baiknya suatu model pembelajaran jika tidak cocok dengan materi yang akan diajarkankan maka pencapaian pembelajaran kan sulit tercapai.

Penulis mengutip beberapa pendapat ahli tentang model pembelajaran, Huda (2016, hlm. 2) “pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman”. Melihat pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran itu mengandung beberapa unsur seperti memori atau ingatan, kognisi atau pengetahuan.

Selanjutnya Shoimin (2014, hlm. 23) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu konseptual yang tersusun secara prosedural. Dalam suatu model pembelajaran terlukis jelas kegiatan-kegiatan yang pasti untuk dilaksanakan. Maka dari itu, keberadaan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran itu sangat penting.

Pendapat terakhir yang penulis ambil yaitu, Wenger dalam Huda (2016, hlm. 2) mengatakan bahwa pembelajaran itu tidak terikat oleh ruang dan waktu, melainkan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Pembelajaran dapat dilakukan kapan saja yang penting ada motivasi dalam kegiatan pembelajarannya.

Persamaan dari ketiga pendapat di atas adalah model pembelajaran merupakan suatu prosedur atau tata cara dalam pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tak harus terikat oleh waktu dan tempat, kapan saja dan di mana saja tempatnya dapat dilaksanakan.

Setelah melihat dan mengulas beberapa pendapat beberapa ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu cara atau prosedur yang harus diikuti dalam kegiatan pembelajaran. Melalui model pembelajaran yang baik dan tepat maka arah pembelajaran akan mudah tercapai dan tujuan pembelajaran dapat dicapai. Sebaliknya, jika kita tidak pandai dalam memilih model pembelajaran maka tujuan pembelajaran akan sulit tercapai, maka sebagai pendidik hendaklah selalu tepat dalam memilih model pembelajaran.

a. Pengertian Model *Think Pair Share*

Pemilihan model *think pair share* oleh penulis sudah melalui proses pemikiran. Penulis telah mempertimbangkan dengan melihat model-model pembelajaran yang lainnya dan mayakini bahwa model ini cocok diterapkan dalam pembelajaran berdebat. Model pembelajaran *think pair share* intinya adalah peserta didik diberi waktu untuk berpikir, berpasangan, dan berbagi tentang informasi materi yang telah dipelajari.

Selanjutnya pendapat dari Shoimin (2014, hlm. 208) mengatakan, ” *Think Pair Share* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi Peserta didik untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain”. Model ini memperkenalkan ide waktu berpikir atau waktu tunggu yang menjadikan faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam merespon pertanyaan. *Think Pair Share* memiliki prosedur yang eksplisit memberi peserta didik waktu berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Dengan demikian, diharapkan peserta didik mampu bekerja sama dengan sesama pasangannya, saling membutuhkan, saling bergantung dan bertukar pikiran dan gagasan pada kelompok kecil secara kooperatif.

Selanjutnya penulis mengambil pendapat tentang model *think pair share* yang di unduh dari: research.upi.edu/operator/upload/s_pb_0706449_chapter2x.pdf mengemukakan, “*think pair share* merupakan strategi pembelajaran yang menuntut siswa lebih aktif di dalam kelas”. Mengulas pendapat di atas penulis akan berusaha menyimpulkan bahwa model *think pair share* adalah model yang menuntut agar peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pendapat tentang pengertian model pembelajaran *think pair share* yang diambil oleh penulis yang selanjutnya dari Mahmudin (2009) yang di unduh dari jurnal dengan alamat: research.upi.edu/operator/upload/s_pb_0706449_chapter2x.pdf mengatakan:

Pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan secara verbal dan mengembangkannya dengan ide-ide orang lain. Membantu siswa untuk menghormati pendapat orang lain dan menyadari keterbatasannya serta menerima segala perbedaan. Siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri dan menerima umpan balik. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan memberi rangsangan untuk berpikir sehingga bermanfaat bagi proses pendidikan jangka panjang.

Mengulas pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran model *think pair share* bertujuan agar peserta didik mampu untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan secara lugas dan tegas. Pembelajaran model *think pair share* ini juga menumbuhkan rasa berbagi dan saling bertukar ide dengan yang lain sehingga akan tumbuh sikap saling menghargai pendapat antar peserta didik.

Dari ketiga pendapat di atas terdapat beberapa perbedaan tentang model *think pair share*. Menurut Shoimin model *think pair share* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi Peserta didik untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. Menurut jurnal dengan laman: research.upi.edu/operator/upload/s_pb_0706449_chapter2x.pdf, *think pair share* adalah model belajar yang menuntut agar siswa lebih aktif di dalam kelas. Menurut Mahmudin *think pair share* adalah model belajar yang menuntut agar siswa mampu mengembangkan setiap ide atau gagasan, saling berbagi dan menghormati pendapat temannya. Persamaan dari ketiga pendapat di atas adalah model pembelajaran *think pair share* berfokus agar peserta didik lebih aktif dalam keterampilan berbicara, mengungkapkan gagasan, saling bertukar ide, dan saling

berbagi berbagi pengetahuan.

Kesimpulan dari beberapa sumber di atas tentang model pembelajaran *think pair share* yaitu model pembelajaran yang fokus utamanya agar peserta didik dapat belajar berpikir tentang ide atau gagasan. Selanjutnya model belajar ini menuntut agar peserta didik berbagi dengan yang lainnya tentang ide atau gagasan yang telah dipikirkan sehingga pengetahuan peserta didik semakin bertambah.

b. Langkah-langkah Model *Tink Pair Share*

Setiap model pembelajaran memiliki langkah yang berbeda dalam pelaksanaannya. Setiap langkah dalam model pembelajaran harus diikuti dengan tepat sesuai dengan prosedur. Jika langkah dalam model pembelajaran ada langkah yang terlewati, maka kemungkinan keefektifan dari model pembelajaran itu akan kurang sempurna. Pembelajaran model *Tink Pair Share* pada intinya memiliki tiga langkah saja yaitu berpikir, berpasangan dan berbagi.

Penulis mengambil langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan model *think pair share* dari Shoimin (2014, hlm. 208) yaitu sebagai berikut:

1. Berpikir (*thinking*)
Pendidik mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta Peserta didik menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah.
2. Berpasangan (*pairing*)
Selanjutnya pendidik meminta Peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal pendidik memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.
3. Berbagi (*sharing*)
Pada langkah akhir, pendidik meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan model pembelajaran *think pair share* memiliki tiga kegiatan inti yang tidak boleh dilewati dalam prosesnya. Kegiatan awal yaitu proses berpikir (*thinking*) yang di dalamnya dijelaskan konsep-konsep awal pembelajaran. Kegiatan kedua

yaitu berpasangan (*pair*) dalam kegiatan inti ini peserta didik berkolaborasi dengan temannya, dan terakhir berbagi (*share*) yaitu semua peserta didik saling mengomunikasikan materi pembelajaran.

Selanjutnya langkah-langkah model belajar *think pair share* yang di unduh dari jurnal dengan alamat: research.upi.edu/operator/upload/s_pb_0706449_chapter2x.pdf mengatakan:

Pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan secara verbal dan mengembangkannya dengan ide-ide orang lain. Membantu siswa untuk menghormati pendapat orang lain dan menyadari keterbatasannya serta menerima segala perbedaan. Siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri dan menerima umpan balik. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan memberi rangsangan untuk berpikir sehingga bermanfaat bagi proses pendidikan jangka panjang.

Dari pernyataan di atas tersirat bahwa dalam pelaksanaan model belajar *think pair share* ini peserta didik kegiatan awalnya yaitu mengungkapkan gagasan. Kegiatan selanjutnya berbagi gagasan kepada temannya dan selanjutnya pemahaman peserta didik akan bertambah seiring terjadinya pertukaran informasi dari masing-masing peserta didik.

Pendapat selanjutnya tentang langkah-langkah dalam model pembelajaran *think pair share* menurut Mahmudin (2009) yang penulis ambil dari jurnal melalui alamat: research.upi.edu/operator/upload/s_pb_0706449_chapter2x.pdf yaitu,

- 1) *Think*
Dalam tahap ini, guru memberikan pertanyaan kepada masing-masing siswa dan guru harus mengatur waktu dalam pengerjaan tugas tersebut.
- 2) *Pair*
Dalam tahap ini siswa mendiskusikan jawaban mereka dengan pasangan yang telah ditentukan oleh guru.
- 3) *Share*
pada tahap ini, siswa mendiskusikan kembali tentang jawaban mereka dengan teman-teman kelasnya termasuk gurunya.

Mengulas pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran model *think pair share* terlukis jelas kegiatan pembelajaran yang kooperatif. Siswa dituntut agar dapat bekerja sama namun dengan perbedaan setiap ide atau gagasan yang saling menguntungkan. Melalui kegiatan tersebut akan terlihat sikap saling menghargai pendapat teman sesamanya.

Melihat pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa model belajar

think pair share sangat mengutamakan kegiatan berpikir yang diwujudkan dengan pengambilan gagasan-gagasan dari peserta didik. Langkah selanjutnya berbagi ide atau gagasan dengan teman sesamanya sebagai penambah pengetahuan dan menumbuhkan sikap saling menghargai pendapat orang lain.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Think Pair Share*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, termasuk dalam model pembelajaran *think pair share* ini ada kelebihan dan kekurangannya. Shoimin (2014, hlm. 2011) mengatakan sebagai berikut:

- 1) Mudah diterapkan diberbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan;
- 2) Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan respon siswa.
- 3) Peserta didik menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran;
- 4) Peserta didik lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi.
- 5) Peserta didik dapat belajar dari Peserta didik lain; dan
- 6) Setiap Peserta didik dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

Selanjutnya penulis juga meyakini dalam setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan, termasuk dalam model *think pair share* ini. Berikut penulis kutip dari Shoimin (2014, hlm 2012) tentang kekurangan model pembelajaran *think pair share* ini yaitu:

1. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor;
2. Lebih sedikit ide yang muncul; dan
3. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

Mengulas pendapat di atas tentang kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *think pair share* bahwa secara umum penulis menganggap model pembelajaran ini baik digunakan dalam pembelajaran debat. Langkah-langkah dalam berdebat jika dipadukan dengan langkah-langkah model pembelajaran ini cocok dan tujuan pembelajaran debat akan mudah tercapai.

Dari pemaparan di atas tentang kekurangan model *think pair share* ini penulis menyimpulkan bahwa setiap model pembelajaran akan selalu ada kekurangannya. Kekurangan dalam model pembelajaran bukan sesuatu yang selalu jadi hambatan, asalkan sesuai dengan materi pembelajaran maka model pembelajaran dianggap baik jika tujuan pembelajaran tercapai dengan tepat dan sesuai dengan yang diharapkan.

Pendapat selanjutnya tentang kelebihan dan kekurangan pembelajaran *think pair share* dikemukakan oleh arif dan Ahmadi (2010) dalam jurnal yang di unduh dengan alamat: research.upi.edu/operator/upload/s_pb_0706449_chapter2.pdf mengemukakan bahwa pembelajaran *think pair share* merupakan bagian dari model belajar kooperatif sehingga kelebihan dari model ini yaitu menumbuhkan rasa kerja sama dalam diri peserta didik. Kekurangan dari model pembelajaran ini yaitu dari setiap pemahaman peserta didik pasti berbeda, sehingga saat terjadi proses berbagi (*sharing*) informasi dengan yang lain sulit terjalin komunikasi yang baik.

Dari beberapa pendapat di atas terdapat beberapa perbedaan tentang kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *think pair share*. pertama menurut Shoimin model *think pair share* harus selalu dipantau dalam pelaksanaan kegiatannya sehingga hal itu menjadi kekurangan model ini. Menurut Arif dan Amri model *think pair share* termasuk dalam model *kooperatif learning*, kelebihan model ini adanya kerja sama antar peserta didik, kekurangannya jika setiap siswa tingkat pemahamannya berbeda maka kegiatan pembelajaran akan terhambat.

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas hasil dari beberapa ulasan yaitu model *think pair share* merupakan model yang menitikberatkan kemampuan peserta didik dalam menggali ide atau gagasan serta kerja sama antar peserta didik dalam berbagi informasi. Kekurangan dari model ini yaitu dalam melaksanakan kerja sama saat proses pembelajaran sulit terjalin jika pemahaman dan kesadaran peserta didik berkurang satu dengan yang lainnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu penting dalam melakukan suatu penelitian karena akan berdampak pada semua aspek yang menjadi bahan penelitian. Jika suatu penelitian tidak melihat penelitian yang sebelumnya maka akan cenderung sesukanya tanpa mempertimbangkan segala sesuatu yang telah dilakukan dan ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan. begitu juga dengan penulis sudah melakukan kajian dengan yang pernah diteliti mengenai materi yang sama yang menjadi bahan pertimbangan penulis dengan penyusunan penelitian. Berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Yundi Dwi Pusfita	2014	pembelajaran menjelaskan secara lisan hasil membaca artikel dengan teknik <i>think pair share</i> pada Peserta didik kelas XI SMA Al Islam Bandung tahun pelajaran 2013-2014	Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Yundi Dwi Pusfita dan Penulis yaitu ada pada model atau teknik yang digunakan yaitu menggunakan model <i>think pair share</i> .	Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Yundi dwi Pusfita dengan penulis yaitu pada materi pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Yundi Dwi Pusfita yaitu materinya tentang membaca artikel, sedangkan penulis materinya tentang pembelajaran debat.
2.	Agus Putra Ketut Suarni	2014	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Diskusi Kelompok Debat Terhadap	Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Agus Putra Ketut Suarni dan Penulis yaitu ada pada permasalahan kemampuan berpikir peserta	Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Agus Putra Ketut Suarni dengan penulis yaitu pada materi pembelajaran. Penelitian yang di berikan. Jika yang dilakukan oleh Agus

			Kemampuan Berpikir Analitik Mata Pelajaran PPKn Ditinjau dari Sikap Sosial Siswa X MM SMK PGRI 2 Badung	didik dengan pengembangan isu dan argumen dalam berdebat, pada dasarnya keduanya itu mengarah pada pemahaman terhadap suatu permasalahan.	Putra Ketut Suarni yaitu materinya tentang kemampuan berpikir analitik dengan menggunakan model debat, sedangkan penulis materinya tentang pembelajaran mengembangkan isu dan argumen dalam berdebat.
3.	Nurchabibah NIM 06201241 040	2011	Keefektifan Metode Debat Aktif dalam Pembelajaran Diskusi pada Siswa Kelas X SMA NEGERI 1 Kutowinangun	antara penelitian yang dilakukan oleh Nurchabibah metode debat dan Penulis yaitu mengembangkan isu dan argumen dalam berdebat, letak persamaan itu ada pada debat dan berdebat yang mana keduanya pasti memiliki kerkaitan dalam proses pelaksanaannya.	Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nurchabibah dengan penulis yaitu pada materi pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Nurchabibah yaitu materinya tentang pembelajaran diskusi, sedangkan penulis materinya tentang pembelajaran debat.

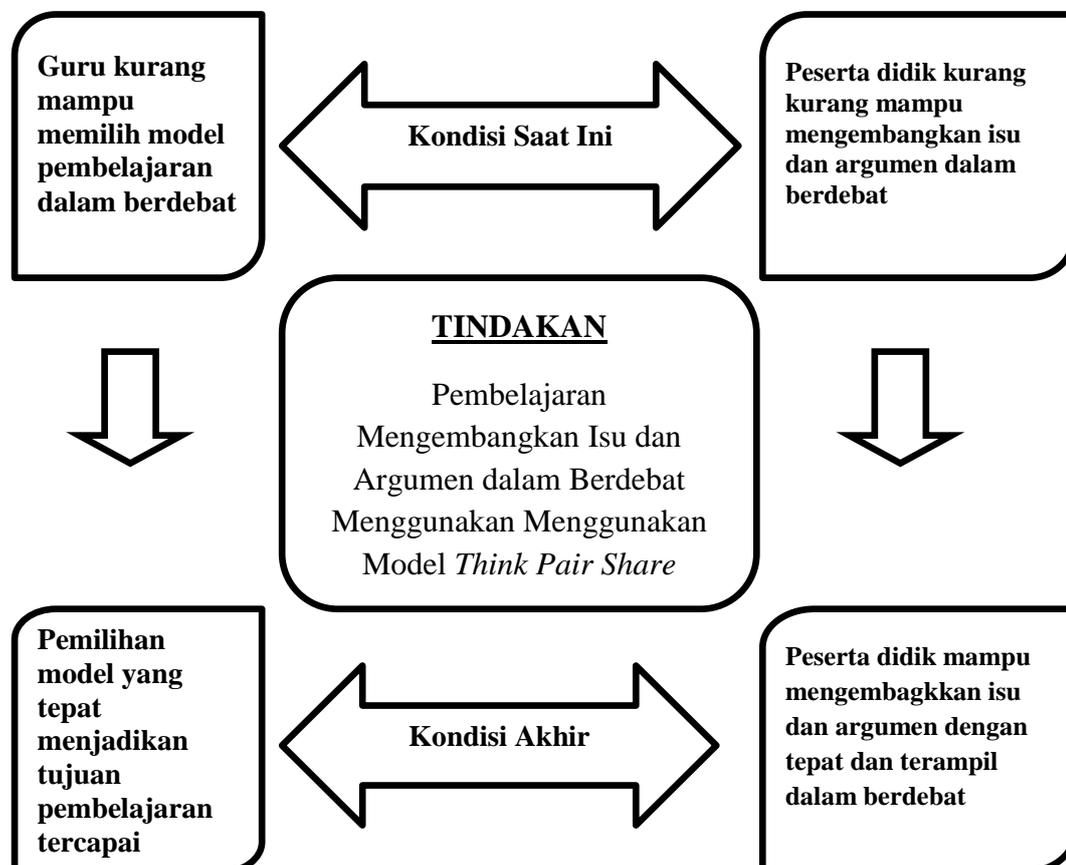
Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, penulis mencoba mengambil judul yang tidak jauh beda antara materi dan modelnya,

hanya saja dengan judul yang penulis ambil yaitu, “Pembelajaran Mengembangkan Isu dan Argumen dalam Berdebat dengan Menggunakan Model *Think Pair Share* di Kelas X SMK ICB Cinta Wisata Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”. berfokus pada pemahaman peserta didik dalam setiap masalah atau isu yang ada dengan disertai argumen dan disajikan dalam kegiatan berdebat.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan deskripsi mengenai keadaan atau kondisi awal dari permasalahan penelitian sampai dengan akhir setelah diberikannya perlakuan dalam penelitian. Dalam kerangka pemikiran peneliti menceritakan secara singkat untuk menggambarkan kronologis penelitian. Kerangka dapat mencakup rencana penelitian secara singkat mengenai judul penelitian “Pembelajaran Mengembangkan Isu dan Argumen dalam Berdebat dengan Menggunakan Model *Think Pair Share* di Kelas X SMK ICB Cinta Wisata Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



Pembelajaran yang kurang kreatif dan efektif terjadi dalam kondisi awal. Setelah diberi tindakan siswa menjadi aktif dan kreatif di dalam kelas karena guru menggunakan model pembelajaran yang tepat. Di dalam kondisi akhir terlihat hasil akhirnya yaitu, siswa mampu mengembangkan isu dan argumen dalam berdebat dengan cepat dan tepat, percaya diri dalam berbicara dan terampil dalam berdebat.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. dan harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti. Asumsi atau anggapan dasar menjadi dasar perpipakan bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a.** Penulis telah menempuh perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan); diantaranya penulis beranggapan mampu mengajarkan bahasa dan sastra indonesia telah mengikuti perkuliahan mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MKP) diantaranya: Pendidikan Pancasila, Penglingsosbudtek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, dan Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) diantaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) diantaran: Analisi Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan. Mata Kuliah Prilaku Berkarya (MPB) diantaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar Dan Pembelajaran; Mata Kulian Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) diantaranya PPL (*Microteaching*) KPB dan Peneliti Telah Lulus PPL 2, Sehingga Peneliti Mampu Melaksanakan Penelitian Langsung di dalam kelas.
- b.** Materi pembelajaran debat adalah materi yang ada di Kurikulum 2013 yang ada di kelas X, sehingga anggapan dasarnya peserta didik mampu untuk mengembangkan isu dan argumen dalam berdebat.
- c.** Model belajar *think pair share* memiliki beberapa kelebihan yaitu menumbuhkan rasa kerja sama antar peserta didik, menumbuhkan kemampuan untuk berani mengemukakan ide atau gagasan. Melihat

pengertian di atas penulis beranggapan *think pair share* sebagai model pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran mengembangkan isu dan argumen dalam berdebat sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

2. Hipotesis

Hipotesis sangat penting dalam melaksanakan penelitian, melalui hipotesis terlukis jalannya penelitian yang akan dilaksanakan. Sugiyono (2015 hlm. 59) mengatakan bahwa, hipotesis adalah jawaban sementara dalam rumusan penelitian masalah yang didasarkan atas teori yang relevan. Dalam penelitian ini penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan pembelajaran mengembangkan isu dan argumen dalam berdebat dengan menggunakan model *think pair share* pada siswa kelas X SMK ICB Cinta Wisata Bandung.
- b. Peserta didik kelas X SMK ICB Bandung mampu mengembangkan isu dan argumen dalam berdebat dengan tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- c. Model *think pair share* efektif digunakan dalam pembelajaran mengembangkan isu dan argumen dalam berdebat di kelas X SMK ICB Cinta Wisata Bandung.

Melihat dari pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa asumsi dan hipotesis dalam sebuah penelitian merupakan hal yang penting. Asumsi dan hipotesis menggambarkan kondisi awal dari sebuah penelitian. Asumsi dan hipotesis dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan materi pokok mengembangkan isu dan argumen dalam berdebat yaitu penulis mampu untuk melaksanakan kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengembangkan isu dan argumen dalam berdebat. Peserta didik mampu mengembangkan isu dan argumen dalam berdebat dan model *think pair share* merupakan model belajar yang cocok untuk pembelajaran mengembangkan isu dan argumen dalam berdebat.